

Sikap Masyarakat Terhadap Penganekaragaman  
Pangan Ditinjau Dari Kebiasaan  
Konsumsi Sehari-Hari

Oleh  
Imran Manan

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
13 MAR 1997	
DITERIMA TGL. :	
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	KE
NO. INVENTARIS :	409/K/97-S/1(2)
REKAMASI :	306.074 MAN S

Disampaikan dalam :  
Seminar Pengembangan Pangan Tradisional  
Dalam Rangka Penganekaragaman Pangan  
Diselenggarakan Dalam Rangka Memperingati  
Hari Pangan Sedunia XIII Tahun 1993  
Pemis Tingkat I Provinsi Sumatera Barat  
Padang, 18 Oktober 1993.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

Sikap Masyarakat Terhadap Penganekaragaman  
Pangan Ditinjau Dari Segi Kebiasaan  
Konsumsi Sehari-hari

---

I. Tema Hari Pangan Sedunia ke XIII tahun 1993 adalah "Harvesting Nature's Diversity." Ditingkat Nasional temanya adalah "Menyukseskan Penganekaragaman Pangan." Pada tingkat daerah diambil tema "Pengembangan Pangan Tradisional, Dalam Rangka Penganekaragaman Pangan." Tema pertama mengisyaratkan bahwa keragaman alam harus dimanfaatkan (dipanen), karena di bumi yang kaya ini masih ditemui kelaparan, kemiskinan, dan kekurangan gizi. Padahal menurut sebuah kajian di University of Wageningen Belanda yang didasarkan kepada peta tanah bumi yang dibuat UNFAO/UNESCO menyimpulkan bahwa bumi dapat menghasilkan 20 kali dari tingkat produksi biji-bijian yang ada sekarang. Kebanyakan dari hasil ini dapat ditanam di daerah Dunia Ketiga. Di sebagian besar Dunia Ketiga tingkat produktivitas baru 1/3 dari yang mungkin tercapai. Bila agri - food technology dan sumber-sumber yang tersedia di seluruh dunia dimanfaatkan sama dengan apa yang dilakukan di pertanian gandum Amerika Serikat, maka hasilnya akan cukup memberi makan penduduk dunia sebanyak 48 billion. Untuk merealisasi hal ini berbagai rintangan politis, sosial budaya, dan etek perlu diatasi (Feather 1989:41)

Tema Nasional bermakna, bahwa disamping penganekaragaman dapat menyumbang kepada solidaritas bangsa-bangsa dan kerjasama internasional untuk memecahkan masalah kelaparan, kekurangan gizi dan kemiskinan, bagi Indonesia sesuai dengan amanat GBHN 1993, yang menegaskan bahwa Pembangunan Jangka Panjang Kedua bertujuan mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri, serta sejahtera lahir batin (MPR 1993), maka untuk mencapai maksud tersebut pangan dan gizi merupakan faktor

yang penting dan mendasar karena sangat menentukan kualitas " Sumber daya manusia " dan tingkat kehidupan masyarakat pada umumnya.

Pertimbangan panganekaragaman secara nasional tidak hanya didasarkan pada tingkat penyediaan energi dan protein ( yang telah memadai ) tetapi juga dari segi komposisi di mana terlihat bahwa komposisi pangan kita cenderung berlebihan pada beras, sangat kurang pangan hewani, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Karena itu diperlukan pola pangan yang seimbang atau " Pola Pangan Harapan ". (Menteri Neg. Ur. Pangan/Kabuleg 1993). Hal ini berimplikasi pengembangan usaha tani di luar padi (panganekaragaman secara vertikal), panganeka ragam jenis komoditi pangan pokok tertentu (beras) menjadi bermacam-macam makanan (panganeka ragam horizontal), panganeka ragam menu makanan sehari-hari dan bervariasi antar hari sehingga terjadi peningkatan mutu gizi menu makanan dan status gizi masyarakat (Soedarmo 1989). Lebih lanjut diharapkan kegiatan-kegiatan ini akan bermuara pada peningkatan pendapatan dan kualitas hidup yang lebih baik atau peningkatan mutu " sumber daya manusia " yang menjadi program pokok pembangunan jangka panjang kedua.

Dengan menggunakan ungkapan yang berbeda, maka kegiatan panganekaragaman konsumsi pangan akan menimbulkan permintaan terhadap berbagai jenis pangan (pokok dan non pokok), permasalahan bahan untuk pangan, dan makanan jadi, yang selanjutnya merangsang ragam produksi, pekerjaan, pelayanan makanan yang bermuara pada peningkatan lapangan kerja, kesejahteraan masyarakat, dan mutu sumber daya manusia.

Tema tingkat provinsi mempunyai implikasi bahwa kita harus membahas pengembangan pangan tradisional dalam rangka

penganekaragaman pangan yang state of the art nya tidak berbeda banyak dari kondisi nasional. Walaupun Sumatera Barat telah surplus dalam bidang pangan dan Sistem Isyarat Dini dan Intervensi menyatakan tidak ada daerah yang dapat dianggap rawan pangan, namun ditemui adanya status gizi anggota masyarakat yang mencerminkan ketidakseimbangan gizi. Hal ini menuntut diadakan perbaikan status gizi masyarakat yang berarti penganekaragaman pangan (Durin 1990).

Pada tingkat awal kondisi pangan dan penganekaragaman pangan bertalian erat dengan ciri-ciri khusus lingkungan sosial budaya, ekonomi, kependudukan dan kondisi lingkungan alam/ekologi setempat. Dengan lain perkataan masalah makan dan apa yang dimakan atau sistem budaya makan akan menentukan konsep makan, kesukaan makan, nafsu makan dan rasa lapar, klasifikasi makanan, distribusi makanan dalam rumah tangga, fungsi simbolik dari makan yang bertalian erat dengan sistem ekonomi yang pada giliran berinteraksi dengan kondisi lingkungan fisik suatu masyarakat (Kalangie 1985). Pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi sistem nilai budaya akan menentukan norma yang hidup dalam masyarakat yang selanjutnya mewarnai pola pikiran "sikap" pendukung suatu kebudayaan yang pada akhirnya menentukan pola perbuatan atau perilaku.

Dikaitkan dengan permasalahan kita maka perilaku atau kebiasaan makan akan ditentukan oleh sikap dan pola pikir masyarakat terhadap makan dan pola makan yang dimakan. Dengan lain perkataan sikap dan pandangan terhadap makan serta jenis makanan yang dimakan ditentukan oleh kebudayaan. Pola makanan dan pola makan (food behavior/food habit) ditentukan secara budaya. Dan sebagaimana halnya kebudayaan pada umumnya yang mempunyai sifat dapat berubah, maka

food habit juga dapat berubah. Penganekaragaman pangan berarti membentuk kebiasaan makan baru (food habit formation).

- II. Kalau kita akan membicarakan sikap masyarakat terhadap penganekaragaman pangan, permasalahan perubahan pangan dalam konsumsi sehari-hari dan usaha mensosialisasikan penganekaragaman pangan untuk konsumsi masyarakat, maka terkandung maksud untuk merubah sistem budaya makan penduduk. Seperti disinggung pada bahagian terdahulu, bahwa memang diperlukan perubahan budaya makan masyarakat karena terlihat kelemahan struktural, dalam jenis makanan yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat, baik karena terbatasnya wawasan anggota masyarakat tentang makanan yang seimbang secara ilmu gizi, maupun karena keterbatasan kemampuan ekonomi untuk memperoleh makanan yang sehat secara ilmiah, yaitu makanan dan pola konsumsi makanan yang mengandung nutrient (karbohidrat, lemak, protein, vitamins, minerals, air) yang cukup dan seimbang (Whitney dan Hamilton 1977).

Untuk maksud diatas dua makalah sebelumnya diharapkan telah mengidentifikasi makanan tradisional yang akan dijadikan unsur penganekaragaman pangan dan telah diertimbangkan aspek gizi dan kesehatan yang dikandungnya.

Permasalahan yang akan dibahas disini jadinya adalah bagaimana mensosialisasikan penganekaragaman pangan untuk konsumsi masyarakat. Untuk menjawab pertanyaan ini yang perlu dibahas pertama-tama adalah bagaimana sikap masyarakat terhadap penganekaragaman pangan. Untuk itu lebih dahulu harus dipahami konsep sikap. Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan dasar dari dalam diri individu untuk berkelakuan dengan pola tertentu terhadap berbagai objek akibat dari pendirian dan perasaannya terhadap

objek tersebut (Koentjaraningrat 1969). Sikap itu biasanya diperoleh dan dipelajari dari lingkungan sosial budaya atau hasil dari pengalaman pribadi. Sikap yang menjadi pola sikap sekelompok orang jelas berasal dari suatu nilai budaya.

Nilai budaya Minang menyangkut perubahan yang membentuk sikap orang Minang terhadap perubahan bersifat positif dan sangat reseptif. Perubahan yang menguntungkan masyarakat selalu diterima. Alam takambang jadi guru, usang-usang di barui, lapuak-lapuak dikajangi, nan elok di pakai nan buruak di buang. Sekali air gadang sakali tapian barubah. Hal ini juga akan berlaku bagienganekaragaman makanan. Apalagi kalau makanan tradisional ditingkatkan mutu dan cita rasanya sesuai dengan tuntutan ilmu gizi modern. Sementara Minang mempunyai pegangan "Condong ka nan lemak." Sebelum mengerjakan pekerjaan penting selalu di dahului dengan makan seperti terlihat dalam ungkapan "Barundiang sudah makan." Kalau beberapa kenyataan ini dapat dianggap pencerminan sikap masyarakat terhadap makanan maka sikap demikian dapat dipakai sebagai pegangan, yaitu orang Minang mempunyai sikap yang positif terhadap enganekaragaman pangan, apalagi kalau makanan tersebut merupakan makanan tradisional yang telah diolah secara modern sesuai dengan ilmu gizi / ilmu kesehatan.

Keterbukaan orang terhadap perubahan pola makan dan makanan bukan menjadi ciri orang Minang saja. Dalam Megatrends 2000 yang ditulis Naisbitt dan Abundene (1990). salah satu dari 10 tren besar adalah Gaya Hidup Global dan Nasionalisme Budaya. Temuan yang bersifat umum adalah di bidang makanan, mode pakaian, dan hiburan orang bersifat terbuka. Komitmen nilainya tidak terlalu tinggi seperti dalam hal agama dan bahasa. Restoran Oriental bertebaran di Barat dan sebaliknya restoran Barat mulai bertebaran di kota-kota besar Asia dan Afrika.

Dalam era globalisasi gaya hidup global terutama dalam hal makanan dan pakaian serta hiburan telah mendunia. Era informasi dalam mana alat komunikasi modern ( TV dan Tele - phone) telah memungkinkan orang menjadi warga dunia . Kalau parabola masuk desa, maka orang desa tidak saja bisa mengikuti acara TVRI tetapi juga TV Malaysia, Jepang, Eropa, dan Amerika. Dunia sudah menjadi sebuah " Desa Besar " ( big village) dan alat komunikasi modern telah membuat orang menjadi warga suku bangsa, warga bangsa, dan warga dunia. Turisme yang berkembang telah memungkinkan pertukaran kebudayaan yang menguntungkan terutama menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan makanan, pakaian, dan hiburan.

III. Bertalian dengan permasalahan perubahan pangan dalam konsumsi sehari-hari beberapa hal perlu dibicarakan. Dalam hal ini diperlukan pengetahuan tentang jenis makanan dan pola makan masyarakat dari berbagai kelas umur, dan lokasi. Apakah jenis makanan dan pola makan telah sesuai dengan tuntutan ilmu gizi dan ilmu kesehatan yang mendukung pertumbuhan dan kehidupan yang sehat dan produktif. Dengan lain perkataan apakah pola makan masyarakat telah mendukung pertumbuhan dan perkembangan sumber daya manusia yang produktif dan kreatif yang harus hidup dalam dunia modern yang sangat kompetitif ?. Temuan ini akan memberikan modal dasar untuk merumuskan pola perubahan yang diinginkan yang berarti pembentukan budaya makan baru yang diinginkan yang kiranya sesuai dengan semangat panganekaragaman pangan yang dapat disediakan secara lokal atau bahan mentahnya di produksi secara lokal dan ragamnya mengikuti tradisi lokal tetapi pengolahannya telah disesuaikan dengan tuntutan ilmu gizi dan ilmu kesehatan modern.

Kegiatan ini akan melibatkan berbagai keahlian dan departemen yang akan menggarap berbagai aspek penyediaan pola pangan yang seimbang dengan menggunakan bahan dan tradisi lokal yang dimodernisasi.

Hasil kerja dari kegiatan diatas itulah dalam bentuk wawasan baru tentang makanan dan pola makan, yang perlu di masyarakatkan atau disosialisasikan.

IV. Dalam introduksi buku " Food & Civilization ", Murphy mengemukakan " The cornerstone of good nutrition is education." dan " The basic cause of malnutrition is ignorance." Landasan nutrisi yang baik adalah pendidikan dan sebab utama dari kekurangan gizi adalah kebodohan. Teori ini menuntun kita untuk menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mensosialisasikan penganekaragaman pangan untuk konsumsi masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan pada bahagian pertama, bahwa pola makanan dan pola makan merupakan warisan budaya. Budaya disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan. Pendidikan dengan demikian berarti pembudayaan (enculturation) atau pemasyarakatan (socialization) yang berisi penyampaian nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang menjadikan seorang individu menjadi anggota masyarakat yg. mendukung kebudayaan tertentu. Pendidikan tidak hanya menanamkan kebiasaan (habit of thought dan habit of actions) tetapi juga dapat digunakan untuk merubah kebiasaan. Dan pendidikan itu berlangsung seumur hidup, mulai dari buaian sampai manula. Proses belajar itu sudah di mulai dari masa bayi. Hal ini berlaku <sup>bagi hal yg.</sup> bertalian dengan makanan dan membentuk "food habits" yang sehat dan seimbang.

Seorang bayi yang sejak dini sudah mulai di berikan makanan tambahan yang menggunakan aneka ragam pangan, maka ujung syaraf liyah bayi ini telah mulai belajar mengenali rasa



aneka ragam makanan, disamping ASI. Pemberian aneka ragam makanan yang di teruskan sampai ia memasuki sekolah akan menghasilkan pembentukan kebiasaan pangan (food habits formation) yang berwawasan aneka ragam pangan pada individu anak. Kesinambungan proses ini berlanjut terus dalam rumah tangga hingga pangan yang beraneka ragam yang sesuai dengan tuntutan ilmu gizi dan kesehatan membudaya dalam diri generasi muda.

Kenyataan ini berimplikasi bahwa ibu-ibu atau keluarga merupakan lembaga yang sangat strategis dalam proses sosialisasi penganekaragaman pangan untuk konsumsi masyarakat. Karena itu para ibu rumah tangga atau keluarga haruslah di didik tentang menu makanan yang sehat dan seimbang serta pola makan yang sehat (Pola Pangan Harapan).

Kesenjangan atau kendala yang banyak di jumpai dalam pengembangan wawasan konsumsi pangan yang sehat, seimbang, dan beraneka ragam itu adalah kurangnya informasi dan pengetahuan tentang kandungan gizi bahan-bahan pangan yang tersedia setempat atau yang dapat ditanam setempat; keterbatasan daya beli; dan beberapa pandangan tentang fungsi sosial atau sakralisasi secara budaya beberapa jenis pangan (Soedarmo 1993)

Kesenjangan ini semua dapat diatasi melalui pendidikan berkelanjutan dengan memakai multi jalur dan multi media. Jalur pendidikan formal, informal dan nonformal harus digunakan. Koordinasi antara berbagai Departemen: Pendidikan dan Kebudayaan, Kesehatan, Pertanian, Penerangan, dan Departemen Dalam Negeri dengan agen-agen pembaharu mereka yang terdapat sampai ke desa dapat jadi media pengkomunikasian informasi dan pendidikan dalam rangka penganekaragaman pangan dalam konsumsi sehari-hari masyarakat. Penyebaran atau pengkomunikasian informasi pendidikan yang memperluas wawasan konsum-

si pangan yang beragam dan sadar gizi secara terus menerus melalui media komunikasi modern (radio, TV, media masa cetak) akan dapat mensukseskan program penganekaragaman pangan yang memajukan tujuan majemuk itu.

- V. Kalau dihubungkan kekek-kek pikiran yang diutarakan dalam makalah ini dengan topik seminar: "Pengembangan Pangan Tradisional dalam Rangka Penganekaragaman Pangan, maka dapat dikatakan bahwa tidak akan ditemui sikap menentang terhadap usaha penganekaragaman pangan, apalagi kalau makanan tersebut adalah makanan tradisional yang telah ditingkatkan mutunya berdasarkan teknologi makanan modern yang sesuai dengan tuntunan ilmu gizi dan ilmu kesehatan modern. Tinggal lagi bagaimana komunikasi, informasi, dan pendidikan menyangkut hal itu direncanakan secara lebih matang dan dikerjakan secara lebih sungguh-sungguh oleh semua pihak yang terkait dalam usaha penganekaragaman pangan.

Daftar Kepustakaan

1. Durin, H.B.  
1990 Pidato Sambutan dalam Simposium Pangan dan Gizi 1989 dalam Presiding Pergizi-Pangan Indonesia. Bogor : Pergizi-Pangan Indonesia.
2. Feather, Frank.  
1989 Reinventing the World. The 35 Global Forces Restructuring Our Future. Toronto : Summerhill Press Ltd.
3. Kalangie, Niko.  
1985 Makanan Sebagai Suatu Sistem Budaya : Beberapa Pokok Perhatian Antropologi Gizi dalam Keentjaraningrat & Lugin (eds): Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan Kesehatan. Jakarta : Gramedia.
4. Keentjaraningrat.  
1969 Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Jakarta : Bhratara.
5. Menteri Negara Urusan Pangan.  
1993 Petunjuk Pelaksanaan Peringatan Hari Pangan Sedunia 1993. Jakarta : Mimeo.
6. MPR.RI.  
1993 Garis-Garis Besar Haluan Negara. Jakarta : Sinar Grafika.
7. Murphy, William B.  
1966 The Challenge of the Future : An Overview. Dalam : Food & Civilization. Voice of America Forum Lecture. Washington DC : U.S. Information Service.

306.071 11  
MAN  
51

40914/97-8, (2)

8. Naisbitt, J dan Patricia Aburdene.  
1990 Megatrends 2000. New York : William Morrow  
and Company. Inc.
  
9. Soedarmo.  
1989 Kebutuhan akan Penganekaragaman Pangan Da-  
lam Pembangunan Masyarakat Indonesia.  
Jakarta : Berita Pergizi-Pangan Vol.6 No.3.
  
10. Whitney, E. dan Hamilton, May.  
1977 Understanding Nutrition.  
New York : West Publishing Coy.



**PEMERINTAH DAERAH TINGKAT I  
PROPINSI SUMATERA BARAT**

**PIAGAM PENGHARGAAN**

Diberikan kepada :

DR. IMRAN MANAN, MA.

Atas peransertanya sebagai : Pemakalah

Pada Seminar :

**PENGEMBANGAN PANGAN TRADISIONAL DALAM RANGKA  
PENGANEKARAGAMAN PANGAN**

Diselenggarakan dalam rangka Peringatan  
Hari Pangan Sedunia (HPS) XIII, Propinsi Sumatera Barat  
di Padang, tanggal 18 Oktober 1993



Sekretaris Wilayah Daerah  
Selaku Ketua Umum HPS XIII,

H. Zainal Bakar, SH

Pembina Utama Madya  
NIP. 010062530

Padang, 18 Oktober 1993  
Panitia Pelaksana Seminar  
Ketua,

Prof. Dr. Surya Anwar

NIP. 130 344 840